

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Askariasis adalah penyakit cacing yang paling besar prevalensinya di antara penyakit cacing lainnya. Penyakit ini banyak di temukan pada daerah yang beriklim panas dan lembab. Tingginya prevalensi ini terutama karena banyaknya telur disertai dengan daya tahan telur yang mengandung larva cacing pada keadaan tanah yang kondusif (Gunawan,2007). Pada daerah-daerah tertentu di Indonesia prevalensi askariasis tinggi, terutama pada anak. Frekuensinya antara 60-90%.pada penelitian epidemiologi yang telah dilakukan pada daerah-daerah tertentu di Indonesia, terutama pada anak-anak sekolah dan umumnya didapatkan angka prevalensi tinggi yang bervariasi. Prevalensi askariasis di propinsi DKI Jakarta adalah 4-91%, Jabar 20-90%, Yogyakarta 12-85%, Jatim 16-74%, Bali 40-95%, NTT 10-75%, Sumut 46-75%, Sumbar 2-71%, Sumsel 51-78%, Sulut 30-72%. (Kemenkes, 2006)

Ascariasis disebabkan oleh mengkonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh telur cacing. Ascariasis adalah infeksi cacing pada usus yang paling umum. Ditemukan pada orang yang higienisnya buruk, sanitasi yang buruk, dan penggunaan feses sebagai pupuk.

Ascaris suum yang hidup sebagai parasit di dalam usus halus, terutama babi muda. Pada infeksi berat dapat menyebabkan penyumbatan di bagian duodenum atau jejunum secara total atau sebagian (Pratama, 2010). Panjang *Ascaris Suum* adalah 20 sampai 40cm dan sering terlihat di kotoran

babi. Cacing betina sangat produktif menghasilkan 0,5-1.000.000 telur per hari dan ini akan bertahan di luar babi selama bertahun-tahun. Mereka tahan terhadap pengeringan dan pembekuan tetapi sinar matahari membunuh mereka dalam beberapa minggu. Ini adalah parasit yang umum ditemukan di seluruh dunia. *Ascaris suum* memiliki kesamaan dengan siklus hidup dari cacing *Ascaris lumbricoides*, dan juga memiliki kesamaan dari tempat hidupnya pada hewan, sehingga mudah di lakukan penelitian karena banyak kesamaan yang dimiliki oleh cacing ini.

Infeksi askaris ini dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan higiene dan sanitasi serta pemberian obat cacing (antihelmintik). Infeksi askariasis dapat diobati dengan pemberian obat antihelmintik. Obat cacing yang menjadi pilihan terhadap askariasis adalah piperazin, pirantel pamoat, albendazole atau mebendazol. Namun, ketiga obat tersebut memiliki efek samping berupa gangguan saluran pencernaan berupa sakit perut dan diare serta kontraindikasi pada wanita hamil karena memiliki efek teratogen. Beberapa kekurangan pada obat-obatan diatas adalah harga yang relatif mahal, askariasis bisa berlangsung sepanjang tahun sehingga penggunaan obat juga harus dilakukan berulang kali yang bisa menimbulkan residu obat dalam jaringan tubuh (Pratama,2010)

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bertujuan untuk mencari bahan obat alami untuk askariasis sebagai antihelmintik dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. Salah satu tanaman yang bisa dipergunakan oleh

masyarakat sebagai obat cacing (antihelmintik) adalah bunga kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L)

Bunga kembang sepatu diduga mengandung bahan aktif flavonoid dan saponin yang diduga dapat di pergunakan sebagai antihelmintik. Tidak hanya bunga, tetapi akar dan batangnya juga mengandung flavonoid, serta daunnya mengandung saponin (Andrade, Sara, and Alexis, 2014). Bunga kembang sepatu di pilih karena banyak mengandung senyawa flavonoid, karena senyawa flavonoid mengandung senyawa flavon dimana terdapat paling banyak pada tanaman yang berwarna merah, ungu, biru dan zat yang berwarna kuning yang terdapat pada tumbuhan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ekstrak etanol bunga kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) sebagai antihelmintik terhadap *Ascaris suum*. Pada penulisan ini di gunakan metode ekstraksi, metode ini di pilih karena untuk menarik semua komponen kimia yang di butuhkan yang terdapat pada bunga kembang sepatu. Ekstraksi ini didasarkan pada perpindahan massa komponen zat padat ke dalam pelarut dimana perpindahan mulai terjadi pada lapisan antar muka, kemudian berdifusi masuk ke dalam pelarut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ekstrak etanol bunga kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) memiliki daya sebagai antihelmintik terhadap *Ascaris suum* secara in vitro.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui ekstrak etanol bunga kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) memiliki daya sebagai antihelmintik terhadap *Ascaris suum* secara in vitro.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara konsentrasi dan daya ekstrak etanol bunga kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) sebagai antihelmintik terhadap *Ascaris suum* secara in vitro.
- b. Untuk mengetahui waktu yang di perlukan untuk membunuh cacing pada pemberian ekstrak etanol bunga kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) memiliki daya sebagai antihelmintik terhadap *Ascaris suum* secara in vitro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi bidang keilmuan

- a. Memperluas cara alternatif antihelmintik dengan bahan yang mudah di dapat
- b. Dapat dipergunakan sebagai ilmu pengetahuan terkait obat alternatif antihelmintik

2. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang bunga kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) yang dapat di pergunakan sebagai antihelmintik

- b. Dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat antihelminitik yang murah dan mudah di dapat

